

EFEKTIVITAS MEDIA MASSA

(Studi Terhadap Persepsi Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Kampus Palembang Tentang Film Horor Indonesia yang Mengeksploitasi Tubuh Wanita)

SKRIPSI



Diajukan oleh:

JONY EKA SAMURAI

07031381320091

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN 2018**

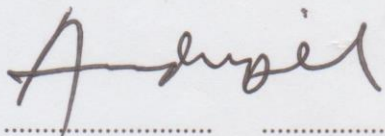
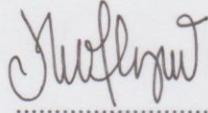
EFEKTIVITAS MEDIA MASSA

(Studi terhadap Persepsi Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya kampus Palembang tentang Film Horor Indonesia yang
Mengeksploitasi Tubuh Wanita)

Oleh:

JONY EKA SAMURAI

07031381320091

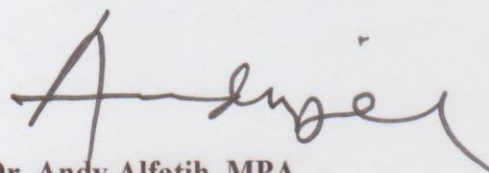
Komisi	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing			
Pembimbing I	Dr. Andy Alfatih, MPA NIP. 196012241990011001		
Pembimbing II	Nurly Meilinda, S.I.Kom., M.I.Kom NIP. 199005142015042001		26-07-2018

Telah dinyatakan memenuhi syarat

Pada tanggal 24 Juli 2018

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sriwijaya



Dr. Andy Alfatih, MPA

NIP. 196012241990011001

EFEKTIVITAS MEDIA MASSA

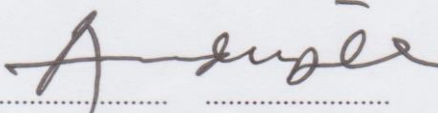
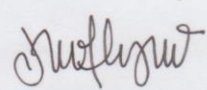
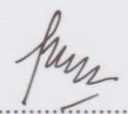
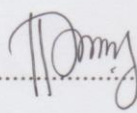
(Studi terhadap Persepsi Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang tentang Film Horor Indonesia yang Mengeksploitasi Tubuh Wanita)

Skripsi

Oleh
JONY EKA SAMURAI

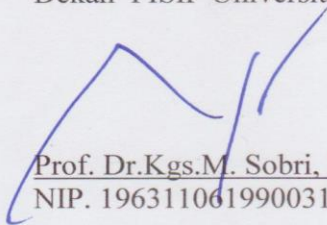
07031381320091

Telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 24 Juli 2018

Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda tangan
Ketua	Dr. Andy Alfatih, MPA		
Sekretaris	Nurly Meilinda, S.I.Kom., M.I.Kom	26/7-2018	
Anggota	Dr. Retna Mahriani, M.Si		
Anggota	Febri Marani Malinda, S.Sos., MA	26/Jul 2018	

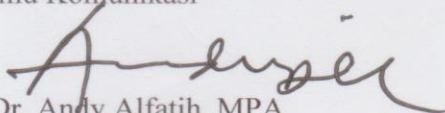
Mengetahui,

Dekan FISIP Universitas Sriwijaya


Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

Ketua Program Studi

Imu Komunikasi


Dr. Andy Alfatih, MPA
NIP. 196012241990011001

MOTTO

Mulai aja dulu

(TOKOPEDIA)

Everyone Has their own timezone

(Reza Arab Oktavian)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya,

Saya persembahkan salah satu karya terpenting dalam hidup kepada:

Ayahanda (Komarudin) dan Ibunda (Sri Hardiningsih) yang telah memberikan makanan bergizi selama ini.

Adikku yang cerewet (Deffi), makasih wejangannya selama ini, untuk sahabat yang sedikit banyak membantu memberikan semangat.

Dan untuk Almamaterku Universitas Sriwijaya

Terimakasih atas semuanya semoga Allah selalu memberikan rahmatnya kepada kita semua

Aamiin..

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Efektivitas Media Massa (Studi terhadap Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang tentang Film Horor Indonesia yang Mengeksploitasi Tubuh Wanita)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari dengan adanya bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing serta dukungan dari orang – orang terdekat, maka penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa menemui banyak hambatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Andy Alfatih, M.P.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya dan selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu selama bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nurly Meilinda, S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar.
5. Ibu Dr. Retna Mahriani, M.Si selaku dosen Penguji Skripsi.
6. Ibu Fabri Marani Malinda, S.Sos., MA selaku dosen penguji Skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Ayahanda (Komarudin) dan Ibunda (Sri Hardiningsih) yang selalu memberikan motivasi dan makanan yang bergizi.
9. Adik kecilku (Deffi) yang selama ini memberikan dukungan dan wejangan.
10. Segenap sanak keluarga atas bantuannya dalam perkuliahan.

11. Bagian akademik dan kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan ilmu yang telah membantu berlangsungnya penelitian.
12. Seluruh responden (Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang) yang telah berpartisipasi dalam penelitian.
13. Sahabat di Lampung (Sule, Cepu, Koyok, Adek) atas segala bantuannya, dukungannya, dan motivasinya.
14. Keluarga dari Apayaa (Enim, Cabu, Tagtag, Adi, Ekber, Kekek, Ayumot, Pipinya abang, unyil, alip 1, alip 2, KukuBima, Aldo tohir, Fadel Moch, Aldi pakpol, Engge Atlet, Boiiii, dan Arip mamang yang telah menemani, membimbing, membantu, dan mewarnai keseharian penulis selama perkuliahan.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013 atas segala bantuannya.
16. Kemala yang memberikan dukungan dan menjadi keluarga di tanah rantau ini.
17. Himafisipal atas segala pengalaman dan pembelajarannya selama ini
18. Teman-teman dari Himakom yang menjadi dasar membangun organisasi.
19. Teman dari Fotografi UnSri yang memberikan banyak sekali pembelajaran berharga.
20. Keluarga Lentera Adighana yang selalu membimbing dalam penulisan skripsi.
21. Keluarga βΔ3 yang telah membantu sedikit pembuatan skripsi.
22. Cafe – cafe yang memberikan wi-fi demi kelancaran pembuatan skripsi.
23. Deretan para mantan yang juga ikut mendukung proses pembuatan skripsi.
24. Dan pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi menghasilkan skripsi yang lebih baik lagi. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi

penulis dan seluruh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya serta pembaca.

Palembang, Juli 2018

Jony Eka Samurai

NIM. 07031381320091

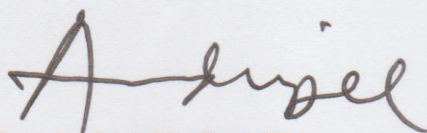
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media massa (Film Horor Indonesia) menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan efektivitas media massa menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang. Dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan cara penyebaran kuesioner kepada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Kampus Palembang, dokumentasi, observasi, wawancara terstruktur. Adapun konsep yang digunakan pada penelitian ini yaitu konsep efektivitas media massa dari Charles Robert Wright yaitu pengawasan, korelasi, transmisi budaya, dan hiburan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas media massa (Film Horor Indonesia) menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang dapat dikatakan cukup baik. Dari segi korelasi dan hiburan film horor Indonesia dianggap kurang memberikan dampak bagi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Namun dari segi pengawasan dan transmisi budaya, mahasiswa menganggap media massa sudah cukup efektif.

Kata kunci: Efektivitas Media Massa, FISIP Universitas Sriwijaya, Film Horor Indonesia.

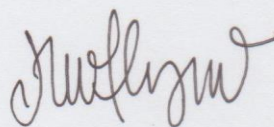
Pembimbing I



Dr. Andy Alfatih, MPA

NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



Nurly Meilinda, S.I.Kom., M.I.Kom

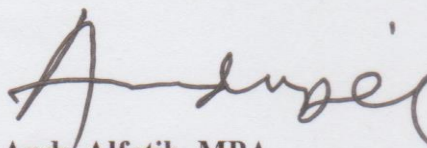
NIP. 199005142015042001

Palembang, Juli 2018

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



Dr. Andy Alfatih, MPA

ABSTRACT

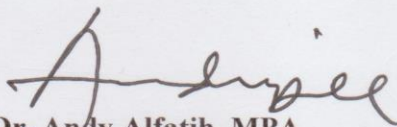
This thesis aims to determine the effectiveness of the mass media (Indonesian Horror Movie) according to Bachelor Degree Students of Sriwijaya University Faculty of Social science and Political science in Palembang. This reaserch desriptive uses approach quantitative method to describe the effectiveness of mass media according to students of Sriwijaya University Faculty of Sosial science and Political science in Palembang. The data obtained from various sources is distributing questionnaires, documentation, observation, and structured interviews to Bechelor Degree Students Sriwijaya University Faculty of Social science and Political in Palembang. The concept the used in this research is effectiveness concept of mass media from Charles Robert Wright that is surveillance, correlation, cultural transmition, and entertainment.

The results of data analysis show the effectiveness of mass media (Indonesian Horror Movie) according to Bechelor Degree Students of Sriwijaya University Faculty Social science and Political science in Palembang is quite good. In terms of correlation and entertainment Indonesian horror movie it has less impact for Bechelor Degree Students Faculty of Social science and Political science. But in terms of surveillance and cultural transmition, student consider the mass media is quite efective.

Keywords : The effectiveness of teh mass mmdeia, Sriwijaya University Faculty of Social science and Political science, Film Horor Indonesia.

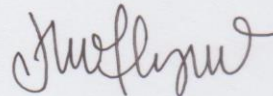
Advisor I

Advisor II



Dr. Andy Alfatih, MPA

NIP. 196012091989122001

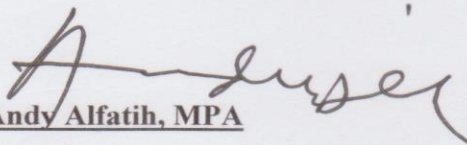


Nurly Meilinda, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 199005142015042001

Palembang, July 2018

**Chairman of the Department of Communication Studies
faculty of Social Science and Political Science Sriwijaya University**



Dr. Andy Alfatih, MPA

NIP. 196012091989122001

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing Skripsi	ii
Halaman Persetujuan Penguji Skripsi	iii
Moto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak.....	viii
Abstrack.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Diagram	xv
Daftar Lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
a. Manfaat Akademik.....	11
b. Manfaat Praktis	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori.....	12
2.2. Efektivitas Media Massa	12
2.3. Beberapa Teori Efektivitas Media	20
2.3.1. Teori Menurut Harold D.Lasswell	20
2.3.2. Teori Menurut Joseph R. Dominick.....	21
2.3.3. Teori Menurut Charles Robert Wright.....	22
2.3.4. Teori Menurut Alexis S.Tan	22
2.4. Teori yang Digunakan.....	23
2.5. Kerangka Teori.....	24
2.6. Kerangka Pemikiran.....	25
2.7. Alur Pemikiran	26
2.8. Hipotesis Deskripsi	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	28
3.2. Definisi Konsep.....	28
3.3. Definisi Operasional.....	29
3.4. Unit Analisis	31
3.5. Data dan Sumber Data	32
3.5.1. Data	32
3.5.2. Sumber Data.....	32
3.6. Populasi dan Sampel	32
3.6.1. Populasi.....	32
3.6.2. Sampel.....	33
3.7. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen	35
3.7.1. Uji Validitas Instrumen.....	35
3.7.1. Uji Reabilitas Instrumen	36
3.8. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.8.1. Penyebaran Kuisisioner	37
3.8.2. Dokumentasi	37
3.8.3. Observasi.....	37
3.8.4. Wawaancara.....	37
3.9. Teknik analisis Data.....	37
3.10. Sitematika Penulisan Skripsi.....	39

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1. Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.....	40
4.2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	42
4.2.1. Visi.....	42
4.2.2. Misi	42
4.2.3. Tujuan	43
4.3. Program Pendidikan.....	43
4.4. Struktur Organisasi	46
4.5. Jumlah Mahasiswa	48
4.6. Daftar Nama Tenaga Pengajar	49

BAB V HASIL DAN ANALISIS

5.1. Hasil Penelitian	65
5.1.1. <i>Surveillance</i>	68
5.1.1.1. Pegarahan	68
5.1.1.2. Penyebaran Informasi.....	70
5.1.2. <i>Correlation</i>	76
5.1.2.1. Interpretasi.....	76
5.1.2.2. Reaksi	
5.1.3. <i>Cultural Transmisioni</i>	85

5.1.3.1. Kontenporer	85
5.1.3.2. Historis	88
5.1.4. <i>Entertainment</i>	92
5.1.4.1. Kepuasan	92
5.1.4.2. Pengaruh Prilaku	95

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	102
6.2. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Film Indonesia Menurut Genre tahun 2012-2016	6
Tabel 2. Peringkat Teratas Perolehan Penonton Film Tahun 2012-2016	7
Tabel 3. Ciri Negatif pada Film Horor Indonesia	9
Tabel 4. Teori menurut Alexis S.Tan.....	23
Tabel 5. Definisi Operasional	29
Tabel 6. Populasi.....	33
Tabel 7. Jumlah Mahasiswa	48
Tabel 8. Kategori usia penonton sesuai dengan isi film horor Indonesia	69
Tabel 9. Iklan film horor yang mengeksploitasi tubuh wanita yang ada Diberbagai media massa menarik perhatian penonton.....	70
Tabel 10. Sinopsis yang menarik untuk dibaca	72
Tabel 11. Trailer film horor Indonesia memberikan emosi tersendiri	73
Tabel 12. Kemunculan film baru ditunggu penonton	74
Tabel 13. Alur cerita dapat menarik perhatian dan minat penonton	76
Tabel 14. Pesan mudah dipahami.....	77
Tabel 15. Menjadi topik pembicaraan	78
Tabel 16. Respon setelah muncul film –film horor senada.....	80
Tabel 17. Menonton film jika aktornya menarik saja	82
Tabel 18. Genre yang paling banyak diminati	83
Tabel 19. Film horor Indonesia lebih menarik daripada film horor mancanegara	85
Tabel 20. Diambil dari cerita novel fiksi	87
Tabel 21. Mengangkat cerita dari budaya lokal masa lampau	88
Tabel 22. Diambil dari pengalaman seseorang	90
Tabel 23. Mengangkat kembali film yang pernah tayang sebelumnya.....	91
Tabel 24. Konten film sesuai dengan harapan penonton	93
Tabel 25. Memberikan ekspresi lega saat selesai menonton film	94
Tabel 26. Mengadopsi beberapa perilaku dan dialog dalam film	96
Tabel 27. Mencari tahu dan mengikuti kehidupan dari pemeran dalam film.....	97
Tabel 28. Keinginan untuk menjadi pemeran	99
Tabel 29. Kategori penilaian	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar
Halaman

Gambar 1. Alur Pemikiran	31
Gambar 2. Daftar tenaga pengajar	49

DAFTAR BAGAN

Diagram 1. Identitas responden menurut kelompok umur.....	65
Diagram 2. Identitas responden menurut jenis kelamin.....	66
Diagram 3. Identitas responden menurut jurusan	67
Diagram 4. Identitas responden menurut angkatan.....	68

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, pada satu generasi kepada generasi berikutnya (Deddy Mulyana, 2008:7). Thomas M. Scheidel mengemukakan kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita (Deddy Mulyana, 2008:28).

Perkembangan media masa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi semenjak tahun 1970-an. Dalam pengertian itulah kita dapat bertemu dengan beberapa istilah populer seperti banjir komunikasi, era informasi, masyarakat informasi dan era satelit. Dampak tersebut bukan hanya melanda negara bagian ketiga, tetapi juga negara-negara maju dan berkembang peradaban dan teknologinya (Kuswandi, 1996:2).

Menurut Nurdin ada 10 fungsi dari media massa, yaitu informasi, persuasi, transmisi budaya, hiburan, mendorong kohesi sosial, pengawasan, korelasi, pewarisan sosial, melawan kekuasaan dan kekuatan represif serta menggugat hubungan trikotomi (Nurdin, 2007:63). Dari fungsi-fungsi tersebut terlihat bahwa fungsi hiburan sangatlah menonjol dibanding fungsi lainnya, hal ini tentu saja berpengaruh karena dengan mendominasinya fungsi hiburan akan berdampak pada khalayak yang mengkondumsi media tersebut. Akibatnya banyak remaja yang terpengaruh dengan apa yang disajikan media massa. Di usia yang beranjak dewasa dan labil, kemungkinan untuk terpengaruh oleh media sangatlah besar. Remaja mulai memasuki pada masa transisi, perubahan fisik, idiealisme baru serta pencarian jati diri, dimana pencarian jati diri ini dilakukan dengan cara mencoba-coba hal baru disekitarnya.

Saat ini perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak yang besar terhadap proses pertukaran informasi dan sekaligus memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Gejala ini seiring dengan meningkatnya peran media komunikasi massa menjadi sebuah institusi penting dalam masyarakat. Adanya perkembangan teknologi komunikasi, menyebabkan mahasiswa mempunyai alternatif media massa yang diinginkan. Media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber berita kepada khalayak dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, majalah, film, radio dan televisi (Cangara, 2003:131).

Salah satu media yang memiliki kekuatan dalam menanamkan pesan adalah film. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaedah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan (UU 33 tahun 2009 tentang perfilman). Film adalah fenomenal sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita (Wibowo, 2006:196).

Tingkah laku yang sedang *trend* atau fenomenal yang sering menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk ditayangkan menjadi sebuah karya. Hal inilah yang membuat film memiliki kemampuan tertinggi dibanding dengan media massa yang lain dalam merefleksikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada yang tidak tersentuh dengan media ini.

Film horor merupakan salah satu genre film yang digemari dan populer di kalangan pecinta film. Film horor memiliki tiga pengertian, pertama, kengerian, ketakutan, kecemasan yang menyakitkan yang begitu hebat. Kedua, kejjikan yang luar biasa hebat. Ketiga, sesuatu yang menakutkan. Dimana ketiga pengertian horor tersebut berlandaskan aspek emosi dari pada penonton. Dengan demikian

pengertian film horor adalah film yang dirancang untuk menerbitkan rasa, takut, teror, jijik, atau horor daripada penontonnya (The Merriam-Webster Dictionary, 2004). Film horor cukup populer karena mampu menghadirkan ketakutan dan ketegangan yang memompa adrenalin penonton. Film horor yang benar-benar menyaramkan biasanya dapat menghadirkan mimpi buruk bagi para penontonnya. Genre horor dalam kancah nasional dinilai bisa membangkitkan industri perfilman di Indonesia.

Pada awalnya perfilman Indonesia dianggap mati suri, namun ketika bangkit kembali, khususnya film horor Indonesia, Masyarakat seakan tidak peduli. Hal ini dikarenakan film horor Indonesia dianggap tidak memberikan alternatif lain film yang menarik. Film horor Indonesia lebih menjual sisi vulgar para aktor didalam adegannya. Namun di satu sisi yang lain secara produksi film horor Indonesia dianggap sebagai penolong industri perfilman Indonesia.

Film bergenre horor tetap mengukuhkan diri bahwa perfilman nasional masih eksis. Jika industri perfilman tidak memproduksi film bergenre horor, maka perfilman nasional akan mati. Film-film horor di Indonesia identik dengan sosok wanita yang memiliki penampilan “berani” dalam berbusana. Sebut saja beberapa artis seksi yang kerap bermain dalam film horor, seperti Julia Perez dan Dewi Persik. Mereka berdua begitu memiliki daya pikat dalam film bergenre horor.

Media sebagai salah satu sarana penyalur informasi ke ruang publik juga menyisipkan unsur-unsur seks dalam pesannya. Film adalah media yang terbukti dapat menjadi tempat yang tepat untuk disisipi unsur-unsur seks. Pornografi dianggap sebagai penyebab penurunan moral. Pemerkosaan dan turunnya harga diri manusia. Sebagai contoh kehamilan sebelum menikah, aborsi, seks bebas, penularan berbagai penyakit kelamin.

Hidayat dan Sandjaja dalam “*Media and the Pandora’s Box of Reformation*” mengungkapkan bagaimana euforia reformasi kemudian ikut berperan dalam menjadikan media massa sebagai kotak Pandora yang “melepaskan” berbagai macam hal buruk seperti konflik dan kekerasan sebagai komoditas. Selain aspek politik dan juga acara yang berbau mistis, salah satu dari fenomena-fenomena yang tadinya dianggap “tabu” untuk dibicarakan secara terbuka, apalagi untuk dijadikan

isi media, tapi sekarang sudah berubah wujud menjadi sebuah komoditas jualan yang laris adalah yang berbau dengan kesan sensualitas dan seks. Apakah itu memang bertema dasar tentang seks maupun yang sekedar diberi “bumbu-bumbu pemanis” cerita sensual di sana sini (Hidayat dan Sendjaja, 2006:1).

Bumbu erotis dalam film horor Indonesia sebenarnya sudah muncul sejak era perfilman orde baru, dalam buku *Indonesia Cinema : National era Orde* mengandung tiga hal yaitu komedi, seks, dan religi (Heider, 1991:411). Namun, dalam perjalanannya bumbu seks semakin menjadi di wajah horor Indonesia.

Dalam pengertian yang sederhana McCormick mengatakan, bahwa seksualitas industri dapat menghasilkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu, perempuan lebih mempunyai akses terhadap informasi dan material yang berhubungan dengan seks. Dampak negatifnya adalah revolusi seks membuat perempuan mempersepsi seksualitas sebagai daya tarik seksual perempuan terhadap laki-laki.

Genre horor dalam film Indonesia dianggap sebagai lokasi strategis untuk mempertontonkan hal-hal yang dianggap tabu, salah satunya adalah seks (John Fiske dalam Ekky Imanjaya, 2011:216). Dunia perfilman Indonesia yang lebih menonjolkan aspek seksualitas membuat jaringan bioskop 21 semakin menutup pintu rapat-rapat bagi film Indonesia yang tidak berkelas atas. Film-film hollywood pun didatangkan hampir 200 judul lsetiap tahunnya, dan merajai layar bioskop Nusantara. Kondisi ini membuat perfilman Indonesia makin parah dan kecil di negeri sendiri. Tek dapat dielakan lagi perfilman Indonesiapun seakan mati suri. (filminndonesia.or.id)

Walaupun sekarang sudah ada RUU tentang pornografi dan pornoaksi tapi masih tetap saja beredar film-film dan VCD porno yang beredar dengan bebasnya dimasyarakat. Padahal sudah dijelaskan pada pasal 4 ayat 1 RUU APP yang menyebutkan, “ setiap orang dilarang membuat tulisan, suara atau rekaman suara, film atau yang dapat disamakan dengan film, syair lagu, puisi, gambar, foto, dan atau lukisan yang mengeksploitasi daya tarik bagian tubuh tertentu yang sensual dari orang dewasa”. Pasal ini membuat penjelasan, yang dimaksud bagian tubuh yang sensual, adalah alat kelamin, paha, pinggul, pantat, pusar dan payudara

perempuan, baik terlihat sebagian atau seluruhnya. Karena bukan rahasia umum lagi, sejak awal proses produksi sampai penyebaran gambar, posisi perempuan tak lebih dari sebagai objek yang dieksploitasi produser.

Komodifikasi terhadap tubuh wanita dalam hal ini dapat dilihat dalam dua sisi, sebagai objek ataupun subjek. Sebagai objek, wanita mengalami objektivitas atas tubuhnya dimana tubuh wanita tersebut dijadikan korban komodifikasi dari kekuatan di luar tubuh si wanita itu sendiri sedangkan sebagai subjek, wanita melakukan subjektivikasi atas tubuhnya, wanita justru menjadi pelaku komodifikasi. Sebagai pelaku, wanita melakukan hal tersebut secara sadar. Ia tidak lagi berada dalam posisi yang lemah seperti ketika wanitas menjadi objek dan dikomodifikasikan, tetapi wanita dalam hal ini memiliki posisi yang kuat untuk menjadi palaku komodifikasi atas tubuhnya sendiri. (Gabriella, 2011:141)

Bahkan, dalam ruang kapitalisme, perempuan kembali menjadi komoditas yang menguntungkan segelintir pihak. Di jagat film, wanita menjadi objek untuk menaklukkan pasar komersial. “Tubuh” dan ekspresi wanita dieksploitasi secara masif untuk memberi berbagai kesan yang mendukung citra film.

Tabel 1
Jumlah Film Indonesia menurut genre tahun 2013-2017

Tahun	Genre				Jumlah
	Horor	Laga	Drama	Komedi	
2013	19	7	54	10	90
2014	30	10	48	17	105
2015	34	12	62	23	131
2016	22	15	67	24	128
2017	24	12	82	27	145
Total	129	56	313	101	599

Sumber : *filmindonesia.or.id*

Berdasarkan data lima tahun terakhir menunjukkan film horor Indonesia masih menduduki peringkat ke dua terbanyak ditayangkan di bioskop-bioskop Nusantara. Tercatat total ada 129 film horor yang di tayangkan atau sekitar 21,5% dari total 599 film. Ada hambatan-hambatan dalam film horor Indonesia yang menjadikan topik permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1.1.1. Tidak konsistennya jumlah penonton film horor Indonesia dibioskop tahun 2013-2017

Di Indonesia sendiri batasan tentang apa yang disebut sebagai porno dan yang bukan masih menjadi perdebatan yang panjang dan berlarut-larut. Budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam tentulah menjadi salah satu faktor terberat dalam menentukan masalah apa yang disebut porno atau tidak. Sehingga ketika aturan norma dan nilai tentang masalah ini akan diangkat sebagai suatu aturan main yang punya batasan yang tegas dalam undang-undang, maka ketika undang-undang pornografi ditetapkan tetap saja diskusi masalah porno dan tidak porno terus berlanjut.

Kehadiran konten sensual dalam film horor Indonesia membuat orang menghujat film-film ini sebagai film yang tidak berkualitas. Data membuktikan film horor Indonesia mengalami penurunan jumlah penonton, selama lima tahun (2013-2017), film-film horor dibioskop memang selalu masuk dalam daftar 15 film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton di Indonesia (*www.filmindonesia.or.id*) hanya saja jumlah penontonya yang semakin menurun. Peneliti menyajikan data daftar film horor yang masuk dalam 15 besar penonton terbanyak menurut *filmindonesia.or.id* periode 2013-2017, berikut adalah datanya:

Tabel 2

Film Horor Indonesia dibioskop dalam peringkat teratas perolehan penonton tahun 2013-2017

Tahun	Peringkat	Judul Film	Jumlah penonton
2013	6	Taman Lawang	526.761
	9	308	358.507
	15	Air Terjun Pengantin Phuket	215.161
2014	14	Rumah Gurita	319.516

	15	Kamar 207	311.469
2015	11	Tarot	329.258
2016	15	The Doll	550.252
2017	1	Pengabdi Setan	4.206.103
	4	Danur: I Can See Ghosts	2.736.157
	5	Jailangkung	2.550.271
	8	Mata Batin	1.282.557
	9	The Doll 2	1.226.864

Sumber : *filmindonesia.or.id*

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa film horor Indonesia yang tayang dibioskop masih memiliki jumlah penonton yang tinggi karena setiap tahun pasti ada film horor yang masuk jajaran 15 film dengan jumlah penonton terbanyak, bahkan di tahun 2013 ada tiga film horor yang masuk 15 besar jumlah penonton terbanyak. Semakin lama jumlah film yang masuk jajaran penonton terbanyak semakin berkurang. Tapi di tahun 2016 jumlah penonton film horor mengalami peningkatan meskipun hanya menduduki peringkat 15 film dengan jumlah penonton terbanyak di Indonesia. Dan peningkatan pesat terjadi di tahun 2017 dengan hadirnya lima film horor yang mencapai lebih dari 1 juta penonton.

1.1.2. Ciri Negatif yang Melekat pada Film Horor Indonesia

Film horor yang bermunculan di bioskop-bioskop Indonesia dengan jumlah penonton yang tidak sedikit, membuktikan bahwa masyarakat masih memiliki kepercayaan pada hal-hal yang berbau mistik yang sering diidentikan dengan hal-hal tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa mitos bangsa Indonesia yang telah masuk ke masa modern dan meninggalkan tradisionalisme telah dibongkar dengan kenyataan yang menggambarkan dengan jelas bahwa modernitas diterima bersamaan dengan kehadiran nilai-nilai dan hal-hal yang bersifat tradisional.

Kesenangan yang diterima penonton terjadi karena film horor Indonesia menghadirkan gambaran-gambaran yang tidak pernah muncul di film-film selain horor. Seks, kekerasan dan hal-hal yang selama ini tidak ingin dilihat dan disajikan oleh film-film di luar horor. Horor menjadi tempat bagi hal-hal yang bersifat tabu, terlarang, berbahaya, menjijikan ataupun menakutkan, muncul dan menjadi sesuatu yang penting. Dalam film horor juga hasrat-hasrat terpendam manusia seperti hasrat seksual, hasrat akan uang dan kekuasaan ditampilkan secara langsung dan terbuka.

Singkatnya, film-film horor menjadi tempat dimana logika yang paling tidak masuk akalpun dapat ditampilkan.

Banyak tanggapan masyarakat yang menilai bahwa perubahan sosial yang terjadi saat ini diakibatkan oleh teknologi informasi yang semakin bebas dan menglobal, sehingga mengakibatkan perubahan sosial terutama pada aspek kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat menilai bahwa nilai-nilai luhur yang ditanamkan nenek moyang telah mulai pudar. Pergaulan bebas, seks diluar nikah dan narkoba seolah telah identik dengan kehidupan remaja saat ini, hal ini tentunya bertolak belakang dengan citra bangsa Indonesia yang bermoralkan Pancasila.

Tabel 3

Ciri Negatif pada Film Horor Indonesia

No.	Ciri	Keterangan
1	Hantu wanita di setiap Film Horor Indonesia.	sebagian besar film horor Indonesia menampilkan sosok wanita sebagai hantu yang menyeramkan, sekaligus seksi. Artis yang membintangi film horor Indonesia pun bisa dikatakan hanya itu-itu saja. Sebagian besar artis film horor Indonesia berangkat dari dunia tarik suara atau modeling, bukan teater atau layar lebar. Banyak diantara mereka melakukan debutnya di dunia film Indonesia lewat penampilannya di film-film horor tersebut.
2	Wanita seksi menjadi hal yang selalu ada.	Bumbu berupa wanita seksi di dalam suatu film memang menarik bagi kaum lelaki. Banyak sutradara dan produser film horor Indonesia yang tahu betul hal ini. Maka, tidak heran banyak film horor yang menampilkan cewek berbusana minim, beradegan mandi, bahkan beradegan ranjang. Dan semua film ini dianggap tidak melanggar aturan embaga Sensor Film Indonesia.

3	Alur cerita yang gampang ditebak.	Kebanyakan sutradara film horor Indonesia tidak begitu suka alur yang rumit, atau film yang berakhir memutar. Sebagian film horor Indonesia beralur lempeng dengan konflik nanggung dan ending yang tidak jelas.
4	Hantu buruk rupa.	Definisi horor bagi sebagian besar penggelut industri horor Indonesia adalah buruk rupa. Oleh karena itu, keseraman yang disajikan kepada penonton kebanyakan hasil penampilan hantu buruk rupa yang sering muncul tiba-tiba. Berbeda dengan film horor jepang atau thailand yang sering menampilkan hantu dengan wajah benar-benar menyeramkan tanpa harus menampilkan bopeng dan darah di wajah.
5	Judul yang tidak menarik, dan terkesan seadanya.	Sebagian besar film horor Indonesia menggunakan bahasa nonformal dan terkesan nyeleneh. Apa yang ada di dalam pikiran penggemar film ketika mendengar judul film Pocong Mndi goyang Pinggul? Atau Pelukan Janda Hantu Gerandong?

Sumber: filmindonesia.or.id

Dari data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana efektivitas media massa dalam mempengaruhi persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang dikarenakan film bergenre horor Indonesia masih banyak menimbulkan pro dan kontra. Ada bagian masyarakat yang memberikan kesan remeh terhadap film horor Indonesia karena lebih banyak menampilkan pornografi dalam adegannya dibandingkan memberikan efek emosi berupa ketakutan, tapi ada juga sebagian masyarakat yang antusias menanti film horor yang bagaimana selanjutnya akan keluar, terbukti dari masuknya jajaran film horor kedalam 15 film dengan jumlah penonton terbanyak setiap tahunnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas media massa (Film Horor Indonesia yang mengeksploitasi tubuh wanita) menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas media massa (Film Horor Indonesia) yang tayang di bisokop menurut persepsi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya kampus Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Menjadi harapan peneliti bahwa penelitian ini kiranya dapat berguna untuk:

a. Manfaat Akademis

Menurut peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan penelitian ilmu pengetahuan terutama dibidang komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru khususnya bagi peneliti maupun mahasiswa juga masyarakat tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap film horor Indonesia.

Sebagai masukan dan evaluasi terhadap pihak *Production House* untuk menghasilkan film-film yang lebih bermanfaat, variatif dan bermutu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Anirun, Suyatama. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Rekamedia Multiprakarsa.
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung. Katarsis.
- Bungin, Burhan, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong uchjana. 2001. *Teori Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya.
- Heider, Karl. 1991:44. *Indonesia Cinema National Culture on Screen*. Honnolulu: University of Hawaii Press.
- Kernan, Lisa, 2004. *Coming attractions: Reading American Movie trailers*. United States of America: University of Texas Press.
- Khuo, cheng dan Thomas Barker.2010. *Mau dibawa kemana sinema kita?*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lilliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Humanika.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McQuail, Dennis. 1997. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Micel, Isac dan Rahmat, Jalaludin. 2005. *Metode penelitian komunikasi*. Bandung

Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

Paimun, dkk. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Direktorat Jendral

Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Rahmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Soenarjo dan Djoenarsih. 1983. *Himpunan Istikah Komunikasi*. Yogyakarta:

Liberty.

Zulham Yamit. 2001. *Manajemen kualitas Produk Jasa*. Yogyakarta: Ekonisa.